

## MISTERI NAFS AL-WAHIDAH DALAM ALQUR'AN

Jumni Nelli

Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau

Email: jumninelli@gmail.com

***Abstrak** This paper discusses the creation of woman in the Quran that can be identified by clear principles of the Quran about woman. In the Quran it is not found the verses in detail to tell the origins of woman's events. The only paragraph that suggests the origin of the woman's event is Surat an-Nisa (4:1) . The mufassirs still have different opinion, who exactly is meant by "a single self" (nafs al-wahidah) in that verse. There is a difficulty in understanding the story of the origins of human creation in the Quran as there is stepping or something missing link in these stories. The Quran does not explain in sequence from A to Z, but the jump from A to X and Z. What happens between A and X or Z is not explained. Muhammad Rashid Rida in Tafseer al-Mannar opinion that women were created from Adam's rib .is influenced by the Book of the Old Testament or also known as Israiliyat news*

***Keywords** : Misteri, nafs al-wahidah,, al-Qur'an*

### PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban manusia, kaum perempuan sering sekali dipandang sebagai subordinat bagi kaum lelaki. Pandangan semacam ini berimbas pada penghinaan terhadap mereka baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Faktor penyebab timbulnya tindakan tersebut antara lain

dipertahankannya mitos patriarkhis yang bersumber dari tradisi lokal dan kesalahpahaman terhadap teks-teks agama. Kuatnya budaya patriarkhi mengakibatkan lahirnya pengaruh yang besar terhadap terbentuknya wacana sosial yang relevan dengan kenyataan budaya tersebut, sehingga tidak mengherankan bila eksistensi perempuan kurang mendapat perhatian dalam diskursus teologis.

Sejak 14 abad yang lampau, al-Qur'an telah menghapuskan diskriminasi gender. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi kemanusiaan, kebangsaan, kesukuan, maupun keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan dan merendahkan seseorang hanyalah nilai ketaqwaan dan pengabdianya kepada Allah SWT. (Q.S. 49 : 13). Namun kenyataan tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam terlihat ketika menafsirkan kata-kata "*Zawjaha*", Yang mempunyai implikasi bahwa perempuan sebagai manusia kedua.

Penafsiran semacam ini tidak saja berakibat pada mandegnya pemikiran teologis yang semestinya terus dikembangkan untuk mencari tentang rumusan yang konstruktif tentang posisi dan peran perempuan di masa depan. Lebih penting lagi pemikiran ini juga telah mengakibatkan adanya berbagai penyimpangan yang secara fundamental bertentangan dengan misi agama Islam sebagai agama "*Rahmatan li al-'Alamin*" yang membebaskan dan mengutamakan kesamaan eksistensi personal antara sesama makhluk.

Berangkat dari hal-hal tersebut, kajian berikut mencoba menguak dan menganalisis kejadian perempuan dalam al-Qur'an sehingga dapat diketahui dengan jelas prinsip al-Qur'an tentang perempuan.

## **PEMBAHASAN**

### **Perempuan dalam al-Qur'an**

Hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. tidak hanya terfokus kepada persoalan individu, tetapi juga menitikberatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Salah satu masalah yang menjadi perhatiannya adalah masalah kaum perempuan. Karena pentingnya masalah ini, Allah SWT. mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebuah surat dalam al-Qur'an yang diberi nama "Surah al-Nisa'." Sebagian besar ayat-ayat dalam surat al-Nisa' membicarakan segala hal yang berhubungan dengan perempuan, terutama yang berkaitan dengan kedudukan, peranan, dan perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan.

Prinsip-prinsip Islam tentang perempuan juga terdapat di dalam surat-surat lain seperti QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran, QS. Al-Maidah, QS. Yusuf, QS. Maryam, QS. Al-A'raf, QS. Al-Nur, QS. Al-Ahzab, QS. Al-Mujadalah, QS. Al-Tahrim dan QS. Al-Thalaq. Di dalam banyak hadis disebutkan pula ajaran-ajaran

yang berkaitan dengan perempuan, baik yang berfungsi menguatkan maupun menjelaskan keterangan-keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Dalam realitas, terdapat pendapat ulama yang menyatakan bahwa perempuan (hawa) adalah manusia kedua sesudah Adam, dan kejadian Hawa pun disinyalir dari tulang rusuk Adam, pemahaman yang seperti ini melahirkan pemikiran bahwa Hawa yang notabenenya adalah perempuan, dijadikan dari unsur yang bengkok. Implikasi dari ini semua menimbulkan ketidakadilan pada perempuan dalam semua kehidupan. Maka perlu menguak asal kejadian perempuan ini dalam al-Qur'an secara jelas dan tegas. Sehingga tidak menimbulkan ambivalensi pemahaman terhadap al-Qur'an.

Bila diteliti dalam al-Qur'an tidak dijumpai ayat-ayat secara rinci menceritakan asal-usul kejadian perempuan. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi isteri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam al-Qur'an, bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih dipermasalahkan.<sup>1</sup>

Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal usul kejadian perempuan yaitu Q., s. al-Nisa'/4:1 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang sama dan dari padanya Allah menciptakan

*pasangannya dan dari pada keduanya, Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak.*

Akan tetapi maksud ayat ini masih terbuka peluang untuk didiskusikan, karena ayat tersebut menggunakan kata-kata bersayap. Para mufassir juga masih berbeda pendapat, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan “diri yang satu” (*nafs al-wahidah*), siapa yang ditunjuk pada kata ganti (*dhamir*) “dari padanya” (*minha*), dan apa yang dimaksud “pasangan” (*zawj*) pada ayat tersebut?

Kitab-kitab tafsir mu'tabar dari kalangan jumbuh seperti Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Mizan, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Bahr al-Muhith, Tafsir Ruh al-Bayan, Tafsir al-Kasysyaf, Tafsir al-Sa'ud, Tafsir Jami al-Bayan an Tafsir al-Maraghi, semuanya menafsirkan kata *nafs al-wahidah* dengan Adam, dan *dhamir minha* ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh Adam”, dan kata *zawj* ditafsirkan dengan Hawa, isteri Adam. Ulama lain seperti Abu Muslim al-Isfahani, sebagaimana dikutip al-Razi dalam tafsirnya (Tafsir al-Razi), mengatakan bahwa *dhamir “ha”* pada kata *minha* bukan dari bagian tubuh Adam tetapi “dari *jins* (gen), unsur pembentuk Adam”.<sup>2</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh ulama Syi'ah yang mengartikan al-nafs al-wahidah dengan “roh” (soul).<sup>3</sup>

Kedua pendapat terakhir yang berbeda dengan pendapat jumbuh ulama cukup beralasan pula. Jika diteliti secara cermat penggunaan kata *nafs* yang terulang 295 kali dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, tidak satupun dengan tegas menunjuk kepada Adam. Kata *nafs* kadang-kadang berarti “jiwa” (Q., s. al-Ma'idah/5:32), “nafsu” (Q., s. al-Fajr/89:27), “nyawa/roh” (Q., s. al-'Ankabut/29:57). Kata al-nafs al-wahidah sebagai “asal-usul kejadian” terulang lima kali tetapi itu semua tidak mesti berarti Adam, karena pada ayat lain, seperti Q., s. al-Syu'ra/42:11, *nafs* itu juga menjadi asal-usul binatang.<sup>4</sup> Kalau dikatakan al-nafs al-wahidah ialah Adam, berarti Adam juga menjadi asal-usul kejadian hewan dan tumbuh-tumbuhan?

Perhatikan sekali lagi ayat ini menggunakan bentuk *nakirah*/indefinite “dari satu diri” (*min nafsin*), bukan dalam bentuk *ma'rifah*/definite (*min al-nafs*), berarti menunjukkan kekhususan (*yufid al-takhshish*) lalu diperkuat (*ta'kid*) dengan kata “yang satu” (*wahidah*) sebagai sifat dari *min nafsin*. Semuanya ini menunjukkan kepada substansi utama (the first resource), yakni asal (unsur) kejadian Adam, bukan Adam-nya sendiri sebagai secondary resources. Di samping itu, seandainya yang dimaksud pada kata *nafs* ialah Adam, mengapa tidak digunakan kata *wahidin* dengan bentuk laki-laki (*mudzakkar*), tetapi yang digunakan kata *wahidah* dalam bentuk perempuan (*mu'annats*). Walaupun kita tahu bahwa kata *nafs*<sup>5</sup> masuk kategori *mu'annats* sebagaimana beberapa *ism 'alam* lainnya tetapi dalam al-Qur'an sering dijumpai sifat itu menyalahi bentuk *mausuf*-nya kemudian merujuk ke hakekat yang di-sifat-i, jika yang di-sifat-i itu hendak ditekankan oleh Si Pembicara (*Mukhathab*).<sup>6</sup>

Kata *al-nafs al-wahidah* dalam ayat itu boleh jadi suatu genus dan salah satu speciesnya ialah Adam dan pasangannya (pria/*zawj*-nya) (Q., s. al-A'raf/7:189), sedangkan species lainnya ialah binatang dan pasangannya (Q., s. al-Syura/42:11) serta tumbuh-tumbuhan dan pasangannya (Q., s. Thaha/20:53).

Surat al-Nisa' di atas agaknya kurang relevan dijadikan dasar dalam menerangkan asal-usul kejadian manusia secara biologis, karena dilihat dari konteks (munasabah), ayat itu berbicara tentang tanggung jawab para wali terhadap orang di bawah perwaliannya. Ada ayat-ayat lain lebih khusus berbicara tentang asal-usul kejadian, seperti asal-usul manusia dari "air" / *al-ma'* (Q., s. al-Furqan/25:54), "air hina" / *ma'in mahin* (Q., s. al-Mursalat/77:20), dan "air yang terpancar" / *ma'in dafiq* (Q., s. al-Thariq/86:6), "darah" / *'alaq* (Q., s. al-'Alaq/96:2), "saripati tanah" / *sulalatin min thin* (Q., s. al-Mu'minun/23:12), "tanah liat yang kering" / *shalshalin min hama'in mahan* (Q., s. al-Hijr/ 15:28), "tanah yang kering seperti tembikar" / *shalshalin ka 'l-fakhkhar* (Q., s. al-Rahman/55:15), "dari tanah" / *min thin* (Q., s. al-Sajdah/32:7), dan "diri yang satu" (*nafs al-Wahidah*) (Q., s. al-Nisa'/4: 1). Akan tetapi asal-usul kejadian manusia masih perlu diteliti lebih lanjut, yang mana asal-usul dalam arti ciptaan awal (production) dan mana asal-usul dalam arti ciptaan lanjutan (reproduction).

Ada kesulitan dalam memahami kisah asal-usul kejadian manusia dalam al-Qur'an karena ada loncatan atau semacam missing link dalam kisah-kisah tersebut. Al-Qur'an tidak menerangkan secara runtut dari A sampai Z, tetapi dari A meloncat ke X dan Z. Apa yang terjadi antara A dan X atau Z tidak dijelaskan. Al-Qur'an bercerita tentang asal-usul sumber manusia pertama dari "gen yang satu" (*nafs al-wahidah*), Gen yang melahirkan species makhluk biologis seperti jenis manusia, jenis binatang, dan jenis tumbuh-tumbuhan. Dalam komponen lain ayat-ayat berbicara tentang asal-usul manusia dalam konteks reproduksi, seperti pada Q., s. al-Mu'minun/23:12-14.

Ayat-ayat kejadian manusia dalam al-Qur'an tidak cukup kuat dijadikan alasan untuk menolak atau mendukung teori evolusi dan untuk hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut. Terdapat beberapa ayat mengisyaratkan adanya makhluk sejenis manusia selain dan sebelum Adam; seperti pertanyaan malaikat yang bernada protes terhadap keinginan Tuhan untuk menciptakan khalifah di bumi yang mengkhawatirkan terjadinya pengulangan sejarah pertumpahan darah (Q.,s. al-Baqarah/2:30) dan penggunaan dlamir plural (*khalaqa-kum*) pada penciptaan manusia awal (Q., s. al-A'raf/7:11). Ayat-ayat itu dapat dihubungkan dengan kemungkinan adanya makhluk sejenis Adam pra Adam. Sementara banyak ayat mengisyaratkan manusia sebagai ciptaan yang unik the unical creation.

Konsep teologi yang menganggap Hawa/Eva berasal usul dari tulang rusuk Adam membawa implikasi psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Informasi dari sumber-sumber ajaran agama mengenai asal usul kejadian wanita belum bisa dijelaskan secara tuntas oleh ilmu pengetahuan. Kalangan feminis Yahudi dan Kristen cenderung mengartikan kisah-kisah itu sebagai simbolis yang perlu diberikan muatan makna lain.<sup>7</sup> Sedangkan Feminis Muslimah seperti Mernissi<sup>8</sup> cenderung melakukan kritik terhadap jalur riwayat (*sanad*), materi hadits (*matan*), asal-usul (*sabab wurud*) terhadap beberapa hadits yang memojokkan kaum perempuan, yang diistilahkan dengan hadits-hadits misogyny, disamping melakukan kajian semantik dan sabab nuzul terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan perempuan.

Agaknya ide kelahiran Hawa dari tulang rusuk Adam AS. tidak sepenuhnya benar, senada dengan yang ditegaskan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir al-Mannar bahwa adanya pendapat menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam AS. adalah terpengaruh dengan kitab perjanjian lama atau dikenal juga dengan khabar Israiliyat.<sup>9</sup> Thabatha'I menguatkan dalam tafsirnya bahwa perempuan (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikitpun tidak mendukung paham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Memang tidak ada petunjuk dari al-Qur'an yang mengarah ke sana, atau bahkan mengarah kepada penciptaan pasangan Adam dari unsur lain.

Pemahaman yang keliru mengenai asal-usul kejadian tersebut bisa melahirkan sikap ambivalensi di kalangan perempuan; di satu pihak ditantang untuk berprestasi dan mengembangkan karier agar tidak selalu menjadi beban laki-laki tetapi di lain pihak, ketika seorang perempuan mencapai karier puncak, keberadaannya sebagai perempuan shaleh dipertanyakan. Seolah-olah keberhasilan dan prestasi perempuan tidak cukup hanya diukur oleh suatu standar profesional tetapi juga seberapa jauh hal itu direlakan kaum laki-laki. Kondisi yang demikian ini tidak mendukung terwujudnya *khalifat-un fi 'l-ardl* yang ideal, karena itu persoalan ini perlu diadakan klarifikasi.

### **Fungsi Keberadaan Laki-laki dan Perempuan**

Keberadaan Hawa adalah untuk melengkapi salah satu hasrat Adam. Anggapan seperti ini dapat dilihat dalam Kitab Taurat dan Kitab Injil, seperti dalam Genesis/2:18-19 ditegaskan bahwa tidak baik seorang laki-laki sendirian dan karenanya Eva diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam (a helper suitable for him).<sup>10</sup>

Dari pasal-pasal tersebut secara teologis mengesankan kedudukan perempuan, bukan saja sebagai subordinasi laki-laki, tetapi juga memberikan kedudukan yang inferior di dalam masyarakat. Dalam sumber Yahudi, yakni

dalam Midras dijelaskan bahwa secara substansial penciptaan perempuan dibedakan dengan laki-laki. Laki-laki diciptakan dengan kognitif intelektual (cognition-by-intellect/hokhmah), sedangkan perempuan diciptakan dengan kognitif instink (cognition-by-instinct/ binah).<sup>11</sup> Jika diperhatikan secara cermat beberapa pernyataan dalam Bible, terutama dalam Kitab Kejadian, pernyataan-pernyataan itu dengan jelas menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangat timpang dibanding kedudukan laki-laki. Persoalan ini menjadi sangat fundamental karena tersurat di dalam Kitab Suci yang harus diyakini oleh pemeluknya.

Problem teologis seperti ini menjadi hambatan terberat dialami kalangan feminis. Carmody mengungkapkan bahwa, sejumlah mitos tidak dapat ditolak karena sudah menjadi bagian dari kepercayaan berbagai agama, misalnya tidak bisa menolak mitos di sekitar Mary (Maryam) tanpa melepaskan kepercayaan, karena dalam kepercayaan Kristen, cerita tentang Jesus dan Mary dianggap sebagai nonmythological aspects.<sup>12</sup>

Dalam al-Qur'an, tidak ditemukan suatu ayat yang menyebutkan cerita tentang asal-usul kejadian perempuan. Yang ada hanya cerita tentang kesombongan Iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya, harus meninggalkan sorga.<sup>13</sup> Hanya ada beberapa riwayat yang kontroversi menceritakan asal-usul keberadaan kejadian perempuan, yang redaksinya hampir sama dengan cerita yang ada dalam Kitab Kejadian, seperti dalam hadits:

*"Ketika Allah mengusir Iblis keluar dari Taman lalu di dalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tidak mempunyai teman bermain maka Allah menidurkannya kemudian mengambil unsur dari tulang rusuk kirinya lalu Ia mengganti daging di tempat semula kemudian Ia menciptakan Hawa dari padanya. Ketika bangun, Adam menemukan seorang perempuan duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya: Siapa anda? Hawa menjawab: perempuan. Adam kembali bertanya: Kenapa engkau diciptakan? Hawa menjawab: Supaya engkau mendapatkan kesenangan dari diri saya. Para malaikat berkata: Siapa namanya? Dijawab: Hawa. Mereka bertanya: mengapa dipanggil Hawa? dijawab: Karena diciptakan dari sebuah benda hidup".<sup>14</sup>*

Redaksi riwayat di atas sangat mirip dengan redaksi Kitab Genesis, khususnya Pasal 21-23. Riwayat-riwayat semacam ini diragukan keabsahannya bukan saja dari kalangan feminis muslimah seperti Riffat Hasan tetapi juga kalangan ulama seperti Muhammad Rasyid Ridla. Dalam Tafsir al-Manar, Rasyid Ridla mengesankan bahwa tradisi pemahaman yang mempersepsikan Hawa dari tulang rusuk kiri Adam, bukan bersumber dari al-Qur'an tetapi pengaruh ajaran Kitab Suci sebelumnya, "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian 2:21) niscaya pendapat yang keliru tidak pernah terlintas dalam benak seorang muslim".<sup>15</sup>

Wibke Walther mendukung pendapat tersebut dengan mengemukakan beberapa bukti sejarah bahwa pada era awal Islam, yakni pada masa Nabi, kaum perempuan mendapatkan kemerdekaan sangat berbeda dengan yang pernah membudaya sebelumnya. Belakangan setelah wilayah Islam meluas dan bersentuhan dengan budaya lain, khususnya paham asketisme Kristen kedudukan perempuan dalam dunia Islam mengalami dekadensi.<sup>16</sup> Pendapat yang sama juga diungkapkan Fatima Mernissi dan Muhammad Iqbal.

### Konsep Kesetaraan dalam al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pandangan optimistis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan pasangannya, sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*dlamir mutsanna*), seperti kata *huma*, misalnya keduanya memanfaatkan fasilitas sorga (Q., s. al-Baqarah/2:35), mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q., s. al-A'raf/7:20), sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat terbuang ke bumi (7:22), sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (7:23). Setelah di bumi, antara satu dengan lainnya saling melengkapi, "mereka adalah pakaian bagimu dan kamu juga adalah pakaian bagi mereka" (Q., s. al-Baqarah/2:187).

Secara ontologis, masalah-masalah substansial manusia tidak diuraikan panjang lebar di dalam al-Qur'an. Seperti mengenai roh, tidak dijelaskan karena hal itu dianggap "urusan Tuhan" (Q., s. al-Isr'a'/17:85). Yang ditekankan ialah eksistensi manusia sebagai hamba/'*abid* (Q., s. al-Dzariyat/51:56) dan sebagai wakil Tuhan di bumi/*khalifah fi al-ardl* (Q., s. al-An'am/6:165). Manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial, karena hanya makhluk ini yang bisa turun naik derajatnya di sisi Tuhan. Sekalipun manusia ciptaan terbaik (*ahsan taqwim*/Q., s. al-Thin/95:4) tetapi tidak mustahil akan turun ke derajat "paling rendah" (*asfala safilin*/Q., s. al-Tin/95:5), bahkan bisa lebih rendah dari pada binatang (Q., s. al-A'raf/7:179).

Ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (Q., s. al-Hujurat/49:13)

4Ós\Ré&ur 9x.s `ïB /ä3»oYø)n=yz \$`RÎ) â`\$`Z9\$# \$pkr`»t  
 `bÎ) 4 (#pqèùu\$yètGİ9 @Í-!\$t7s%ur \$\/qãèä© öNä3»oYù=yèy\_ur  
 xÎ7yz îLiî=tã ©!\$# `bÎ) 4 öNä39s)ø?r& «!\$# yYİä ö/ä3tBtò2r&  
 ÇÈÈÈ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.

Al-Qur'an tidak menganut paham the second sex yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau the first ethnic, yang mengistimewakan suku tertentu. Pria dan wanita dan suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi 'abid dan khalifah (Q., s. al-Nisa'/4:124 dan s. al-Nahl/16:97).

Sosok ideal, perempuan muslimah (syakhshiyah al-ma'rah) digambarkan sebagai kaum yang memiliki kemandirian politik/*al-istiqlal al-siyasah* (Q., s. al-Mumtahanah/60:12), seperti sosok Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan "superpower"/*'arsyun 'azhim* (Q., s. al-Naml/27:23); memiliki kemandirian ekonomi/*al-istiqlal al-iqtishadi* (Q., s. al-Nahl/16:97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, wanita mengelola peternakan (Q., s. al-Qashash/28:23), kemandirian di dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi/*al-istiqlal al-syakhshi* yang diyakini kebenarannya, sekalipun harus berhadapan dengan suami bagi wanita yang sudah kawin (Q., s. al-Tahrim/66:11) atau menentang pendapat orang banyak (public opinion) bagi perempuan yang belum kawin (Q., s. al-Tahrim/66:12). Al-Qur'an mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan "oposisi" terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran (Q., s. al-Taubah/9:71). Bahkan al-Qur'an menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan (Q., s. al-Nisa'/4:75).

Gambaran yang sedemikian ini tidak ditemukan di dalam kitab-kitab suci lain. Tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi SAW ditemukan sejumlah perempuan memiliki kemampuan dan prestasi besar sebagaimana layaknya kaum laki-laki.

Al-Qur'an dan Nabi Muhammad telah melakukan proses awal dalam membebaskan manusia, khususnya kaum perempuan, dari cengkeraman teologi, mitos, dan budaya jahiliyah. Al-Qur'an dan hadits yang berbicara tentang beberapa kasus tertentu, hendaknya dilihat sebagai suatu proses yang mengarah kepada suatu tujuan umum (*maqashid al-syari'ah*). Al-Qur'an mempunyai seni tersendiri dalam memperkenalkan dan menyampaikan ide-idenya, misalnya dengan: a) disampaikan secara bertahap (*al-tadrij fi al-tasyri*), b) berangsur (*taqlil*

*al-taklif*), dan c) tanpa memberatkan (*a'dam al-haraj*). Sebagai contoh, upaya menghapuskan minuman yang memabukkan (*iskar*), diperlukan empat ayat turun secara bertahap. Jika kita perhatikan ayat-ayat yang turun berkenaan dengan persoalan perbudakan, kewarisan, dan poligami, runtut turunnya ayat-ayat tersebut mengarah kepada suatu tujuan, yaitu mewujudkan keadilan dan menegakkan amanah dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam melihat hak asasi perempuan dalam Islam, kiranya kita tidak hanya memusatkan perhatian kepada peraturan-peraturan yang ada dalam kitab-kitab Fiqh. Mestinya juga dilihat dan dibandingkan bagaimana status dan kedudukan perempuan sebelum Islam. Misalnya dalam soal warisan; anak perempuan mendapat separoh bagian dari yang didapat anak laki-laki (Q., s. al-Nisa'/4:11). Ketika ayat ini memberikan bagian kepada anak perempuan, meskipun itu hanya separoh, tanggapan masyarakat ketika ayat diturunkan menimbulkan kekagetan (*shock*) dalam masyarakat,<sup>18</sup> karena ketentuan baru itu dianggap menyimpang dari tradisi besar (*great tradition*) mereka. Ketentuan sebelumnya harta warisan itu jatuh kepada anggota keluarga yang bisa mempertahankan clan atau *qabilah*, dalam hal ini menjadi tugas laki-laki. Sekalipun laki-laki tetapi belum dewasa maka dihukum sama dengan perempuan. Itulah sebabnya Nabi Muhammad tidak memperoleh harta warisan dari bapak dan neneknya karena ia masih belum dewasa.

Bagaimana jadinya seandainya pembagian warisan ketika itu ditetapkan sama rata kepada anggota keluarga tanpa membedakan peran jenis kelamin (*gender role*), sementara peran sosial berdasarkan peran jenis kelamin ketika itu sangat menentukan. Mencari titik temu antara wahyu (*revelation*) dan budaya lokal adalah tugas para ulama. Para ulama berusaha merumuskan suatu pranata-kemudian lebih dikenal dengan Fiqh Islam- dengan melakukan sintesa antara kultur Arab dan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an.

Meskipun laki-laki dalam Fiqh Islam masih terkesan dominan tetapi martabat perempuan sudah diakui, bahkan perempuan selalu di bawah perlindungan laki-laki. Kalau ia sebagai isteri dipertanggung jawabkan oleh suami, sebagai anak dipertanggung jawabkan oleh Bapak, sebagai saudara dipertanggungjawabkan oleh saudara laki-laki, meskipun ia lebih tua, dan menerima mahar dari laki-laki. Kaum laki-lakilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga clan dan/kabilah yang ketika itu sangat rawan.

Tanpa mengurangi rasa hormat kita kepada para fuqaha', memang ada beberapa hal dalam kitab Fiqh dinilai telah selesai memenuhi tugas historisnya. Jika kita konsisten terhadap kaidah *al-hukmu yadur ma'a al-illah* (hukum mengikuti perkembangan zamannya) maka fiqh Islam sudah semestinya diadakan berbagai penyesuaian.

Salah satu upaya al-Qur'an dalam menghilangkan ketimpangan peran tersebut ialah dengan merombak struktur masyarakat *qabilah* yang berciri patriarki paternalistik menjadi masyarakat *ummah* yang berciri bilateral-demokratis. Promosi karier kelompok masyarakat *qabilah* hanya bergulir di kalangan laki-laki, sedangkan kelompok masyarakat *ummah* ukurannya adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan jenis kelamin dan suku bangsa. Itulah sebabnya Rasulullah sejak awal mengganti nama Yatsrib menjadi Madinah,<sup>19</sup> karena Yatsrib terlalu berbau etnik (*syu'ubiyah*), sedangkan Madinah terkesan lebih kosmopolitan.

## SIMPULAN

Pendapat yang mendukung bahwa ada persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, dan persamaan kedudukannya dapat diterima, karena dari sekian banyak teks keagamaan mendukung pendapat tersebut. Namun bila memang dikatakan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam yang bengkok, maka bukan berarti bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Ini karena semua pria dan perempuan anak cucu Adam lahir dari gabungan antara laki-laki dan perempuan. Disadari bahwa laki-laki lahir dari pasangan laki-laki dan perempuan, begitu juga perempuan. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan laki-laki dibutuhkan oleh perempuan dan kelemahan perempuan didambakan oleh laki-laki. Jarum tidak harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kainpun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.

Itu sebabnya perkawinan dinamai *zawaj* yang berarti "keberpasangan" di samping " *nikah*" yang berarti penyatuan rohani dan jasmani. Sebagaimana dinyatakan dalam pandangan sosiologis bahwa inti dari perkawinan adalah bersatunya laki-laki dan perempuan dalam suatu dunia bersama, sebagai pemenuhan akan "*desire for response and recognition*" ( hasrat untuk mendapat sambutan dan penghargaan). Dalam perkawinan itu terjadi "menyatunya yang dua" dan 'menduanya yang satu "artinya keterlibatan kedua pihak dalam satu perbuatan bersama. Sebaliknya dalam perpaduan suami istri menjadi kesatuan, masing-masing justru tidak hidup untuk sendiri dan tidak hidup sendirian, melainkan lebih pada aktualisasi diri secara utuh sebagai makhluk yang hidup berpasangan dalam kehidupan berkeluarga untuk saling memperhitungkan; saling memperhatikan dan saling melengkapi dalam seluruh aspek kehidupan.

Tidak ada saling merendahkan kejadian yang satu dengan yang lain; tidak ada pernyataan dan perbuatan bahwa yang satu lebih berkuasa dari yang lain; bagaimana pun perbedaan pendapat yang ada, yang jelas bahwa keduanya saling membutuhkan dan melengkapi, karena tanpa perempuan dunia menjadi

gersang, begitu juga tanpa laki-laki dunia menjadi hampa. Allah menjadikan manusia berpasangan supaya ada keseimbangan hidup di dunia.

---

### Endnotes:

- <sup>1</sup> Riffat Hasan memparmasalahkan, mengapa selalu dikatakan *Adam wa zawj*, sekiranya Adam laki-laki maka kata paling tepat digunakan ialah kata *zawjah*. (Lihat Riffat Hasan, "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam," dalam *Ulumul Qur'an*, Vol.1, 1990/1410 H., h. 51). Akan tetapi alasan ini lemah, karena kata *zawj* tidak mesti berarti isteri, dan tidak mesti memakai huruf *ta marbutah* (*zawjah*) sebagai simbol perempuan (*muannats*) untuk menunjukkan makna isteri, karena yang ditekankan pada ayat ini ialah pasangan (*pair*), seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berpasang-pasangan (Q.S. Thaha/20:53 dan al-Syura/42:11). Lagi pula kata ganti (*hlamir*) yang merujuk ke Adam semuanya menggunakan *dhamir mudzakkar*, di antaranya paling tegas ialah *uskun anta wa zawjuk-a 'l-jannah* (Q.S. al-Baqarah [2]:35 dan al-A'raf [7]:19). Kata *uskun* sudah cukup mengisyaratkan Adam sebagai *mudzakkar* tetapi diperkuat (*ta'kid*) dengan kata *anta*, kata ganti untuk orang pertama tunggal laki-laki.
- <sup>2</sup> Muhammad al-Razi Fakhr-u 'l-Din al-'Allamah Shaba'-u 'l-Din 'Umar, *Tafsir al-Razi*, Juz 9,( Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h.179). Dengan begitu, kata *min* dari kata *al-nafs al-wahidah* bukan menunjuk kepada penciptaan awal (*ibtida' al-takhliq*) tetapi hanya sebagai *ibtida' al-ghayah*. Jadi asal-usul Hawa bukan dari Adam tetapi dari unsur "Gen Yang Tunggal" dari mana seluruh makhluk hidup berasal. Sedikit koreksi kepada Komentar Yusuf Ali dalam The Holy Quran-nya bahwa tidak benar al-Razi yang berpendapat bahwa *dhamir "ha"* bukan Adam tetapi dari *nafs*. Hanya al-Razi mengungkapkan pendapat ulama lain (al-Ishfahani), sebagaimana ciri tafsir al-Razi selalu mengungkapkan pendapat lain sebagai perbandingan.
- <sup>3</sup> Lihat S.V. Mir Ahmed Ali dengan *special notes/musyarrih*, *Hujjatul Islam Ayatullah Haji Mirza Mahdi Pooya Yazdi, The Holy Qur'an, Karachi*, (Pakistan: Muhammad Khaleel Shirazi, 1964), h. 359
- <sup>4</sup> (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dan jenis binatang ternak pasang-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
- <sup>5</sup> Menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, beberapa benda alam atau nama-nama benda yang menakjubkan seperti matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), langit (*al-sama'*), angin (*al-rih*), tanah, bumi (*al-ardl*), jiwa (*al-nafs*), dan lain sebagainya dikategorikan dalam bentuk (bahasa) perempuan (*mu'annats*)? Boleh jadi ini berkaitan dengan mitologi Mesir Kuno dan Asia Tengah pada umumnya yang menganut faham The Mother God. Bulan misalnya dianggap sebagai "Ibu Alam Semesta" (The Mother, of Universe) karena mempunyai cahaya yang membawa kesuburan dan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Bangsa Arab sebelum datangnya Islam, masih banyak menganggap bulan sebagai dewi yang sangat berpengaruh, dan menurut Owen, dari sinilah sebabnya mengapa umat Islam sejak awal sampai sekarang menjadikan bulan sebagai simbol dan Bulan Sabit menjadi semacam lambang "Palang Merah" dunia Islam. (Lihat Barbra Walker, *The Women's Encyclopaedia of Myths and Sacrets*, (San Fransisco: Harper & Row, 1983), h. 669. Lihat pula Lara Owen, *Her Blood is Gold, Celebrating the Power of Menstruation*, (San Francisco: Harper San Francisco, 1993), h. 30-31. Proses peralihan The Mother God ke The Father God membawa implikasi sosial. Beralihnya masyarakat matriarki ke masyarakat patriarki dinilai mempunyai hubungan dengan,peralihan itu. Agama-agama Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam) dianggap merombak

- sistem dan struktur masyarakat matriarki yang pernah dibangun oleh mitologi sebelumnya ke sistem patriarki. (Lihat misalnya Merlin Stone, *When God was a Woman*, New York, (London: A Harvest/HBJ Book Harcourt Brace Jovaniche, 1976)., dan J. Edgar Bruns, *God as Woman, Woman as God*, New York, Paramus, (Toronto: Paulist Press,1973). Akan tetapi Susan Starr Scred tidak setuju membesar-besarkan agama sebagai faktor paling dominan dalam pembentukan suatu sistem masyarakat seperti masyarakat matrifocal atau patrifocal, matriarcal atau patriarcal, dan matrilineal atau patrilineal, karena faktor ekologi dan budaya juga sangat menentukan. Lihat Susan Starr Scred, *Priestess, Mother, Sacred Sister Religious Dominated by Women*, (New York, Oxford. Oxford University Press, 1984), h, 284.
- 6 Misalnya dalam Q., s. al-A'rif/7:56 (*In-na rahmat-a 'l-Lah-i qarib-un min al-muhsinin*), mestinya dikatakan qaribah sebagai sifat dari rahmah yang berbentuk mu'annats, akan tetapi karena shifat men-shifat-i hakekat maushuf yakni al-ihsan yang berbentuk mudzakkar maka shifat pun harus mudzakkar lalu digunakanlah kata *qarib*.
- 7 Lihat misalnya Susan Weidman Schneider, *Jewish and Female; Choices and Changes in Our Lives Today*, (New York: Simon and Schuster,1984), dan Philip Culbertston, *The Future of Male Spirituality*, (New Adam, Minneapolis: Foetress Press, 1992).
- 8 Di antara karya Fatima Mernissi yang paling populer ialah *The Veil and the Male Elite, a Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*, yang edisi Inggrisnya diterbitkan di 21 kota Dalam buku ini Mernissi antara lain seolah menggugat kalangan Penguasa dan ulama memberikan muatan kultur Arab berlebihan terhadap beberapa Ayat dan Hadits, terutama sesudah Rasulullah wafat.
- 10 Holy Bible, edisi cetakan Indonesia, h. 2
- 11 Lihat Judith R Baskin (Ed.), *Jewish Woman Historical Prospective Detroit*: (Wayne State University Press, 1991), h. 79. Bandingkan dengan kedudukan perempuan dalam pandangan gereja yang diilustrasikan oleh Nelle Morton sebagai berikut: GOD ; MAN ; WOMAN ; CHILD ; EARTH. Perempuan ditempatkan di bawah Tuhan dan laki-laki dan di atas anak-anak dan bumi. (Nelle Morton, *Preaching the Word*, dalam Alice L. Hageman (Ed)., *Sexist Religion and Women in the Church*, (New York: Assosiation Press, 1974), h. 42
- 12 Denise Lardner Carmody, *Mythological Woman, Contemporary Reflections on Ancient Religious Stories*, (New York: Crossroad, 1992), h. 154-155
- 13 Lihat misalnya kisah-kisah Adam dan pasangannya dalam Q., s. al-Baqarah/2:34-38, s. al-A'raf/7:11-27, s. Thaha/20:115-123
- 14 Dikutip dari al-Razi, *op.cit.*, Juz III, h. 2.
- 15 Muhammad Rasyid Ridla', *Tafsir al-Manar*, juz IV,(Kairo: Dar al-Manar, 1367 H), h. 330
- 16 Wiebke Walther, *Women in Islam, from Mediaeval to Modern Time*, (New York: Markus Wiener Publishing Princeton, 1993), h. 51
- 17 Yang dimaksud ayat-ayat essensial di sini ialah ayat-ayat yang menjadi tema pokok dalam al-Qur'an, seperti melaksanakan amanah (Q., s. al-Nisa'/4:58), mewujudkan keadilan dan kebajikan (Q., s. al-Nahl/16:90), menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan (Q., s. Alu 'Imran/ 3:104), dan men-tawhid-kan Tuhan (Q., s. al-Ikhlash/112:1-40)
- 18 Peristiwa ini sama dengan kagetnya masyarakat dengan turunnya ayat tentang ketentuan haid. Bahwa al-Qur'an membolehkan berinteraksi dengan wanita haid, yang dilarang hanya tempat haid didekati. dijelaskan dalam(Q., s. al-Baqarah/1:222)
- 19 Konsep Madinah (kota) diuraikan dengan menarik oleh Nurcholish Madjid bahwa Madinah berasal dari akar kata yang sama dengan madaniyah atau tamaddun yang berarti "peradaban" (civilization). Secara literal madinah adalah "tempat peradaban", atau suatu

---

lingkungan hidup yang ber-"adab" (kesopanan, "civility"), yakni tidak "liar". Padanannya dalam bahasa Arab ialah *al-hadlarah*, satu akar kata dengan hadir (Indonesia: "hadir") yang menunjuk kepada pengertian "pola hidup menetap di suatu tempat" (sedentary). Pengertian tersebut erat kaitannya dengan *tsaqafah* (budaya/culture). Lawan dari kata konsep tersebut ialah *badawah*, *badiyah*, atau *badw*, yang mengandung makna pola kehidupan berpindah-pindah (nomad), terkesan primitif, seperti pola kehidupan padang pasir. Kata *badawah* seakar kata dengan *ibtida'*, seperti dimaksud pada "madrasah ibtidaiyyah" (sekolah tingkat permulaan), artinya orang-orang yang berpola kehidupan berpindah-pindah (bedouin). Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), h. 312-313

## DAFTAR PUSTAKA

### Al Qur'an dan Terjemahannya

- Ali, Ahmed, S.V. Mir. 1964 dengan *special notes/musyarrif, Hujjatul Islam Ayatullah Haji Mirza Mahdi Pooya Yazdi, The Holy Qur'an, Karachi*. Pakistan: Muhammad Khaleel Shirazi.
- Baskin, R., Judith. (Ed.).1991. *Jewish Woman Historical Prospective Detroit*: Wayne State University Press.
- Bruns, Edgar, J. 1973. *God as Woman, Woman as God, New York, Paramus*. Toronto: Paulist Press.
- Carmody, Lardner, Denise. 1992. *Mythological Woman, Contemporary Reflections on Ancient Religious Stories*. New York: Crossroad.
- Culbertston, Philip. 1992. *The Future of Male Spirituality*. (New Adam, Minneapolis: Foetress Press.
- Hasan, Riffat. 1990/1410 H. Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam dalam *Ulumul Qur'an*, Vol.1
- Holy Bible, edisi cetakan Indonesia
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina
- Morton, Nelle. 1974. Preaching the Word, dalam Alice L. Hageman (Ed)., *Sexist Religion and Women in the Church*. New York: Assosiation Press
- Owen, Lara. 1993. *Her Blood is Gold, Celebrating the Power of Menstruation*. San Francisco: Harper San Francisco

- 
- Ridla', Rasyid, Muhammad. 1367 H. *Tafsir al-Manar*, juz IV. (Kairo: Dar al-Manar
- Schneider, Weidman, Susan. 1984. *Jewish and Female; Choices and Changes in Our Lives Today*. New York: Simon and Schuster
- Scred, Starr, Susan. 1984. *Priestess, Mother, Sacred Sister Religious Dominated by Women*. New York: Oxford. Oxford University Press.
- Stone, Merlin. 1976. *When God was a Woman, New York*. London: A Harvest/HBJ Book Harcourt Brace Jovaniche.
- Umar, Shaba'-u 'l-Din, al-'Allamah, Fakhr-u 'l-Din, al-Razi, Muhammad t. th. *Tafsir al-Razi*. Juz 9. Beirut: Dar al-Fikr.
- Walker, Barbra. 1983. *The Women's Encyclopaedia of Myths and Sacrets*. San Fransisco: Harper & Row
- Walther, Wiebke. 1993. *Women in Islam, from Mediaeval to Modern Time*. New York: Markus Wiener Publishing Princeton